

## PENGEMBANGAN PROGRAM EKOWISATA DI RESORT MANDALAWANGI TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO KABUPATEN CIANJUR JAWA BARAT

*(Development of Ecotourism Program at Mandalawangi Resort of Mount Gede Pangrango  
National Park Cianjur District, West Java)*

IYAT SUDRAJAT<sup>1)</sup>, TUTUT SUNARMINTO<sup>2)</sup> DAN TB UNU NITIBASKARA<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Konservasi Sumberdaya Hutan Universitas Nusa Bangsa

<sup>2)</sup> Dosen Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB

<sup>3)</sup> Dosen Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan UNB

Email: [sudrajat.iyat@gmail.com](mailto:sudrajat.iyat@gmail.com)

Diterima 01 November 2016 / Disetujui 13 Maret 2017

### ABSTRACT

*Development of Ecotourism Program at Mandalawangi Resort of Mount Gede Pangrango National Park (TNGGP) is done by optimizing the supply of tourist collaborated with tourist demand. Tourism resource most interesting at Resort Mandalawangi namely Puncak Gunung Gede - Pangrango then others are rare animals such as Leopards java (*Panthera pardus*) is the key species and Javan Gibbon (*Hylobates Molloch*) as a flagship species, as well as waterfalls, crater, Blue Lake, and Gayonggong Swamp. Social and cultural potential of a pattern of community life Sundanese-oriented agriculture as well as the existence of the mythical legend of the kingdom in TNGGP. Visitors dominant male, student status with the last education of SMP / MTs, 16-20-year-old, from Bekasi to have the motivation tends to settle for pleasure. Assess visitors tend not to know that TNGGP have ecotourism program that School Visit, Visit to School, Conservation Camp, Local Content Filling Material Environmental Education / Nature Conservation and Environmental Education for Teachers, Farmers, and the Young Generation. The concept of program development of ecotourism in Resort Mandalawangi using the theme "TNGGP, Cultured Conservation Area". This concept will focus on the utilization of resources and nature taking into consideration the safety of visitors as well as integrate with shades of Sundanese culture around tourism area Cibodas. Another aspect that needs to be developed to support the promotion of ecotourism programs, establish Sundanese cultural nuances and supporting infrastructure at KWC, strengthening human resources ecotourism program managers.*

*Keywords: development, ecotourism, potential, program, TNGGP*

### ABSTRAK

Pengembangan program ekowisata di Resort Mandalawangi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) dilakukan dengan mengoptimalkan *supply* wisata yang dikolaborasi dengan *demand* wisata. Sumberdaya wisata paling menarik pada Resort Mandalawangi yaitu Puncak Gunung Gede – Pangrango kemudian lainnya yaitu satwa langka seperti macan tutul jawa (*Panthera pardus*) yang menjadi *key species* dan Owa jawa (*Hylobates molloch*) sebagai *flagship species* serta air terjun, kawah, telaga biru, dan rawa gayonggong. Potensi sosial budaya masyarakat berupa pola kehidupan masyarakat Sunda yang berorientasi pada pertanian serta keberadaan mitos legenda kerajaan di TNGGP. Pengunjung dominan adalah laki-laki berstatus pelajar dengan pendidikan terakhir SMP/MTs berusia 16-20 tahun yang berasal dari Bekasi dengan memiliki motivasi cenderung puas untuk kesenangan semata. Pengunjung menilai cenderung tidak mengetahui bahwa TNGGP memiliki program ekowisata yaitu *School Visit, Visit to School, Kemah Konservasi, Pengisian Materi Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan/Konservasi Alam, dan Pendidikan Lingkungan* bagi Guru, Petani dan Generasi Muda. Konsep pengembangan program ekowisata di Resort Mandalawangi menggunakan tema "TNGGP, Kawasan Berbudaya Konservasi". Konsep ini akan menitikberatkan pada pemanfaatan potensi dan sumberdaya wisata alam dengan mempertimbangkan keamanan pengunjung serta memadukan dengan nuansa budaya sunda di sekitar Kawasan Wisata Cibodas (KWC). Aspek penunjang lain yang perlu dikembangkan adalah promosi program ekowisata, membangun nuansa budaya sunda dan infrastruktur penunjang di KWC, pemantapan SDM pengelola program ekowisata wisata.

Kata kunci: ekowisata, pengembangan, potensi, program, TNGGP

### PENDAHULUAN

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) menjadi destinasi wisata favorit bagi masyarakat di kota besar karena memiliki potensi alam yang menarik dan mudah diakses. Berdasarkan data kunjungan tahun 2008-2012, jumlah pengunjung mengalami peningkatan 1%-19% kecuali pada Tahun 2012 yang menurun sebanyak 4%. Jumlah rata-rata pengunjung adalah 191-234 orang/hari. Jumlah

pengunjung tersebut terlihat kurang optimal jika dilihat berdasarkan ketersediaan waktu kunjungan dalam memanfaatkan potensi wisata. Selain itu, aktivitas wisata cenderung monoton seperti mendaki gunung hingga puncak, berkemah dan mengunjungi air terjun sehingga menjadi permasalahan yang perlu dikaji lebih dalam karena terdapat kemungkinan terjadi kejenuhan yang dirasakan oleh pengunjung karena merasa sudah pernah melakukan aktivitas wisata di TNGGP. Walaupun Balai TNGGP telah melakukan berbagai upaya untuk

melakukan pembangunan fasilitas pendukung rekreasi yang inovatif dan perbaikan pada fasilitas yang rusak, namun perlu ada pengembangan program ekowisata yang menarik minat dan tidak membosankan.

Wearing dan Neil (2009) mengungkapkan mekanisme kebijakan dalam rencana pengembangan ekowisata dapat bersifat fleksibel dengan tujuan untuk membantu optimalisasi biaya pembangunan, kelestarian kawasan, pengalaman berwisata dan nilai manfaat bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, sasaran kajian pada pengembangan program ekowisata terdiri dari *supply* dan *demand* ekowisata, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat sekitar kawasan, serta kebijakan perencanaan ekowisata oleh Balai TNGGP agar menghasilkan program ekowisata yang berkualitas, tepat sasaran, diminati pengunjung dan menjamin kelestarian kawasan.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan pengambilan data penelitian dilaksanakan pada bulan April - Mei 2014 di Resort Mandalawangi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Kegiatan survei dilakukan lebih cenderung ke arah observasi lapangan dan pengamatan visual untuk memperoleh data mengenai potensi kawasan baik itu sumberdaya alam, budaya, maupun buatan, kondisi dan karakteristik fasilitas rekreasi, sarana dan prasarana wisata dan pendukung pengembangan ekowisata yang ada. Selain itu pada survei ini dilakukan juga wawancara baik itu secara tidak terstruktur (*unstructured interview*) maupun dengan alat bantu kuesioner dengan pengunjung, masyarakat dan *stakeholder* terkait.

Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner berpola tertutup (*close ended*) dengan sistem skoring berdasarkan Avenzora (2008) dengan skala 1 sampai dengan 7 yang berarti nilai 1 untuk pernyataan "sangat tidak setuju", nilai 2 untuk pernyataan "tidak setuju", nilai 3 untuk pernyataan "agak tidak setuju", nilai 4 untuk pernyataan "biasa saja", nilai 5 untuk pernyataan "agak setuju", nilai 6 untuk pernyataan "setuju", nilai 7 untuk pernyataan "sangat setuju". Pola pemaknaan tersebut dapat digubah sesuai dengan kebutuhan, misalnya menjadi rentang "sangat tidak puas" hingga "sangat puas". Sasaran penyebaran kuesioner dilakukan pada pengunjung, masyarakat dan pengelola. Metode penyebaran kuesioner bagi pengunjung dilakukan dengan menggunakan *cluster* dan *random sampling* dengan pembagian sasaran responden dibagi menjadi pengunjung pelajar, mahasiswa, institusi dan keluarga dengan jumlah responden masing-masing sebanyak 30 orang (Cohen *et al.* 2007). Metode penyebaran kuesioner kepada masyarakat dilakukan dengan *random sampling* sebanyak 30 orang dan pengelola dilakukan dengan sensus.

Metode analisis yang dipilih untuk melaksanakan penelitian ini meliputi; analisis potensi wisata dan biofisik kawasan, analisis fasilitas rekreasi dan sarana serta prasarana wisata, analisis sosial budaya masyarakat, analisis *recreation demand*, dan yang terakhir *review* kajian kebijakan berkaitan dengan rencana pengembangan program ekowisata secara khusus dan ekowisata TNGGP secara umum yang ada saat ini serta analisis SWOT.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Potensi Alam di Resort Mandalawangi

Potensi alam di TNGGP terdiri dari flora, fauna dan gejala alam. Jenis flora jika diklasifikasikan berdasarkan ketinggian kawasan terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu Zona Sub Montana, Zona Montana, dan Zona Sub Alpin. Berdasarkan Arrijani *et al.* (2006); Arrijani (2008), Zona Sub Montana memiliki ketinggian kurang dari 1.500 mdpl dengan tiga lapisan tajuk yang didominasi oleh Rasamala (*Altingia excelsa*), Zona Montana pada ketinggian 1.500-2.400 mdpl dengan ciri banyak tumbuhan sejenis yang mengelompok dengan tumbuhan dominan yaitu Puspa (*Schima walichii*), dan Sup Alpin pada ketinggian lebih dari 2.400 mdpl dengan ciri tanah vulkanik miskin unsur hara, berpasir, serta berbatu dengan tumbuhan dominan yaitu edelweiss (*Anaphalis javanica*). Berdasarkan Purnawan (2006), tumbuhan di TNGGP memiliki 13 kegunaan seperti aromatik, pakan ternak, bahan makanan, pewarna, bahan kerajinan, kayu bakar, obat-obatan dan tiang/dinding. Keanekaragaman jenis fauna di TNGGP sangat unik dan menarik serta beberapa diantaranya berstatus dilindungi oleh pemerintah, IUCN, CITES bahkan bersifat endemik dapat juga dijumpai secara langsung oleh pengunjung (Tabel 1). Potensi gejala alam merupakan fenomena yang terjadi secara alami baik disebabkan oleh makhluk hidup maupun kondisi bentang alam yang menarik. Beberapa contoh gejala alam di Resort Mandalawangi TNGGP yaitu kawah Gunung Gede, air terjun, danau, air panas, dan puncak gunung.

### 2. Potensi Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat

Potensi yang terdapat di lingkungan masyarakat sekitar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango pada Resort Mandalawangi terdapat pada sektor pertanian, perdagangan dan jasa wisata. Pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat Desa Cimacan dan Desa Cioloto yang berada di Kawasan Wisata Cibodas. Potensi lain yang belum tergali potensinya adalah kepercayaan masyarakat terhadap mitos atau legenda kisah salah satu dari anak tokoh pendiri Kota Cianjur yaitu Pangeran Suryakencana yang mempunyai istri dari bangsa jin dan beraktivitas bersama bangsa jin pada kawasan Gunung Gede.

Tabel 1 Jumlah jenis satwa dilindungi pada Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Kelompok	Jumlah jenis yang dilindungi oleh				Contoh jenis	Tempat perjumpaan satwa
	PP No. 7 th. 1999	IUCN	CITES	Endemik		
Aves	29	2	7	20	Elang jawa, tesia jawa	Jalur Curug Cibeureum, Buper Mandalawangi
Reptil	-	13	2	-	Sanca kembang, ular kobra	Buper Mandalawangi, Jalur Pendakian
Amfibi	-	4	-	4	Katak pohon jawa, kodok merah	Sungai, Curug Cibeureum, Danau Mandalawangi
Mamalia	13	5	11	8	Owa jawa, macan tutul jawa, trenggiling	Jalur Pendakian, Jalur Curug Cibeureum
Serangga	-	-	-	-	<i>Graphium sarpedon</i> , <i>Delias belisama</i>	Buper Mandalawangi, Kantor Balai TNGGP, Curug Cibeureum, Rawa Gayonggong

Sumber: Data berasal dari Temuan Dendang (2008), Ario (2010), Susila *et al.* (2011), Firdaus *et al.* (2013) yang diolah berdasarkan PP. No. 7 Tahun 1999, IUCN dan CITES

### 3. Potensi Fasilitas Penunjang Wisata

Potensi fasilitas penunjang rekreasi di Resort Mandalawangi berupa fasilitas yang mampu menjadi sumberdaya atau obyek dan daya tarik wisata bagi pengunjung. Selain itu, fasilitas penunjang rekreasi juga mampu menjadi alternatif bagi pengunjung untuk menikmati suasana ekowisata di kawasan TNGGP. Bentuk fasilitas penunjang rekreasi di Resort Mandalawangi TNGGP yaitu jalur interpretasi Ciwalen, *canopy trail*, *education center*, Jalur Pengamatan Burung, Buper Mandalawangi, Perahu Wisata Mandalawangi, Trek Sepeda Mandalawangi dan Rumah Hutan Selaras.

### 4. Karakteristik, Motivasi dan Persepsi Pengunjung

Pengunjung di Resort Mandalawangi memiliki karakteristik dominan yaitu laki-laki (88,5%), Status pernikahan (*single*), usia 16-20 tahun, asal Bekasi dan sekitarnya, tingkat pendidikan SMP/MTs dan berstatus sebagai pelajar serta belum berpenghasilan sendiri. Pengunjung lebih banyak yang datang pertama kali karena ditunjang dengan akses yang mudah, jalur wisata yang tidak sulit dan biaya wisata yang terjangkau. Motivasi pengunjung tertinggi adalah datang dengan tujuan untuk memperoleh kesenangan semata saja dan selanjutnya untuk menghilangkan kejenuhan serta mencari inspirasi baru.

Aktivitas pengunjung Resort Mandalawangi yang puas dirasakan oleh pengunjung adalah *hiking* (nilai 6,18), melihat pemandangan alam (nilai 6,09), foto obyek (nilai 5,93), berkemah (nilai 5,85) dan olahraga (nilai 5,75). Obyek yang paling menarik untuk dinikmati keindahannya adalah Curug Cibeureum, Alun-Alun Suryakencana dan Telaga Biru. Pengunjung juga puas terhadap biaya rekreasi yang terjangkau karena hanya dikenakan tarif masuk saja untuk menikmati keindahan

alam, berolahraga, piknik dan mengamati tumbuhan serta satwa. Akses menuju resort Mandalawangi juga dinilai terjangkau oleh pengunjung dan dapat menggunakan moda transportasi umum. Aspek kuliner, souvenir dan akomodasi dinilai memiliki harga yang sedang sampai agak terjangkau. Pengunjung juga menilai tentang keramahan, kesigapan, pelayanan dan kepedulian masyarakat serta pengelola yang agak baik dalam memberikan pelayanan.

### 5. Karakteristik, Persepsi Masyarakat dan Pengelola

Masyarakat sekitar Resort Mandalawangi TNGGP adalah masyarakat yang terdapat pada wilayah pemerintahan Desa Cimacan dan Ciloto. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat pada umumnya berjenis kelamin laki-laki (70%), berstatus sudah menikah (63,33%), usia 16-20 tahun dan 31-35 tahun (23,33%), Tingkat pendidikan SMP/MTs (43,33%), bermatapencarian sebagai pedagang (36,67%), berpenghasilan kurang dari Rp 1.000.000,00 per bulan (36,67%). Persepsi masyarakat pada umumnya menilai flora atau tumbuhan lebih tinggi nilainya (nilai 5,13) dibandingkan dengan potensi/sumberdaya wisata lainnya di TNGGP. Selanjutnya adalah kuliner (nilai 4,90), gejala alam (nilai 4,87) dan budaya (nilai 4,77). Masyarakat juga menilai bahwa pengelola Resort Mandalawangi agak ramah, sigap dan peduli.

Pengelola Resort Mandalawangi TNGGP memiliki persepsi agak setuju terhadap hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan program wisata yaitu cara pengaturan pengunjung yang terpadu, pengembangan sarana, prasarana dan fasilitas, promosi mendatangkan wisatawan lokal dan asing serta peningkatan partisipasi masyarakat.

Program ekowisata di TNGGP dipercaya dapat meningkatkan kualitas kegiatan wisata di TNGGP. Pengelola perlu memahami program ekowisata yang

tepat dan mampu melaksanakan program ekowisata dengan baik serta memberikan manfaat lebih bagi wisatawan dan kelestarian kawasan. Walaupun pengelola sudah mengetahui bahwa program yang dibuat oleh pengelola masih biasa saja dan belum diinformasikan secara luas kepada pengunjung. Kerjasama yang terjalin antara pengelola dengan masyarakat juga agak baik untuk mengajak masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam program pengelolaan kawasan.

## 6. Penilaian Potensi dan Sumberdaya Wisata

Potensi dan sumberdaya wisata pada Resort Mandalawangi TNGGP sangat beragam dan dapat dinikmati oleh pengunjung secara langsung pada jalur wisata yang sudah tersedia. Potensi dan sumberdaya wisata yang menarik adalah Puncak Gunung Gede dan selanjutnya adalah Kawah Gunung Gede dan Curug Cibeureum (Tabel 2).

Tabel 2 Lima potensi dan sumberdaya wisata di Resort Mandalawangi yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi berdasarkan persepsi pengunjung, masyarakat dan pengelola.

No.	Potensi dan sumberdaya wisata	Persepsi penilaian							
		Pengunjung		Masyarakat		Pengelola		Rata-Rata	
		Nilai	Ket.	Nilai	Ket.	Nilai	Ket.	Nilai	Ket.
1.	Puncak Gn. Gede	5,99	<i>Menarik</i>	6,30	<i>Menarik</i>	6,11	<i>Menarik</i>	6,13	<i>Menarik</i>
2.	Alun-Alun Surya Kencana	5,77	<i>Menarik</i>	6,00	<i>Menarik</i>	5,89	<i>Menarik</i>	5,89	<i>Menarik</i>
3.	Air terjun	5,70	<i>Menarik</i>	5,80	<i>Menarik</i>	5,44	<i>Agak menarik</i>	5,65	<i>Menarik</i>
4.	Kawah	5,80	<i>Menarik</i>	5,87	<i>Menarik</i>	5,22	<i>Agak menarik</i>	5,63	<i>Menarik</i>
5.	Air panas	5,53	<i>Menarik</i>	5,73	<i>Menarik</i>	5,56	<i>Menarik</i>	5,61	<i>Menarik</i>

## 7. Penilaian Infrastruktur Wisata pada Kawasan

Fasilitas penunjang kegiatan rekreasi di Resort Mandalawangi TNGGP tergolong memadai. Pengunjung dapat menikmati dengan nyaman setiap obyek wisata melalui fasilitas yang tersedia. Kondisi prasarana, sarana dan fasilitas penunjang kegiatan rekreasi memiliki kondisi yang beragam sehingga dapat mempengaruhi

tingkat kepuasan pengunjung dalam melakukan kegiatan rekreasi. Sarana air bersih memiliki nilai tertinggi dalam penilaian kepuasan pengunjung, masyarakat dan pengelola terhadap prasarana, sarana dan fasilitas di TNGGP karena jumlahnya yang melimpah dan dengan kualitas yang sangat baik (Tabel 3).

Tabel 3 Lima prasarana, sarana dan fasilitas wisata pada kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang memperoleh penilaian kondisi terbaik berdasarkan persepsi pengunjung, masyarakat dan pengelola

No.	Prasarana, sarana, dan fasilitas	Penilaian yang dilakukan oleh						Nilai rata-rata	
		Pengunjung		Masyarakat		Pengelola			
		Nilai	Ket.	Nilai	Ket.	Nilai	Ket.	Nilai	Ket.
1.	Air bersih	6,09	<i>Memuaskan</i>	4,53	<i>Agak baik</i>	6,33	<i>Baik</i>	5,65	<i>Baik</i>
2.	Jalan setapak	5,27	<i>Agak memuaskan</i>	5,77	<i>Baik</i>	4,00	<i>Biasa saja</i>	5,01	<i>Agak baik</i>
3.	<i>Canopy trail</i>	5,33	<i>Agak puas</i>	4,30	<i>Sedang</i>	5,33	<i>Agak baik</i>	4,99	<i>Agak baik</i>
4.	Papan interpretasi obyek	4,87	<i>Agak puas</i>	5,10	<i>Agak baik</i>	4,44	<i>Biasa saja</i>	4,80	<i>Agak baik</i>
5.	Listrik	5,00	<i>Agak memuaskan</i>	3,37	<i>Agak kurang baik</i>	5,33	<i>Agak baik</i>	4,57	<i>Agak baik</i>

## 8. Analisis Pengembangan Program Ekowisata

Pengembangan Program ekowisata di Resort Mandalawangi TNGGP dilakukan dengan merumuskan strategi pengembangan melalui identifikasi SWOT. Analisis SWOT mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi dimaksud dengan

cara memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti 2011). Matriks analisis SWOT terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4 Matriks analisis SWOT

		Lingkungan internal	
		<i>Strengths (S)</i>	<i>Weaknesses (W)</i>
		1. Kebijakan pelestarian flora dan fauna telah didasari oleh peraturan perundangan dan lembaga konservasi IUCN <i>RedList</i> serta CITES. 2. Potensi keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa yang unik, langka, bahkan endemik. 3. Bentang alam akibat proses geologi dan vulkanologi di kawasan TNGGP menjadikan daya tarik yang tidak dapat ditemukan pada kawasan lain. 4. Jalur wisata sudah terbuka dan dikelola, serta pembangunan fasilitas penunjang kegiatan wisata yang bernuansa alami dan tersebar di setiap sumberdaya wisata.	1. Identifikasi dan pemantauan potensi flora dan fauna yang dilindungi atau endemik serta habitatnya masih kurang intensif. 2. Cuaca ekstrem atau proses vulkanik Gunung Gede-Pangrango masih sering terjadi dan membahayakan para pengunjung atau masyarakat. 3. Pengelolaan fasilitas penunjang wisata dilaksanakan tidak rutin sehingga banyak yang kurang terawat dan rusak. 4. Belum terlaksananya program wisata secara reguler bagi pengunjung untuk menunjang konservasi terhadap sumberdaya wisata dan kawasan.
Lingkungan eksternal	<i>Opportunities (O)</i>	Strategi S-O	Strategi W-O
	1. Terdapat mitos kerajaan di TNGGP yang diketahui oleh masyarakat sebagai potensi wisata sejarah. 2. Pemerintah daerah, masyarakat, LSM dan institusi pendidikan sangat perhatian. 3. Kawasan yang masih alami dan sejuk menjadi tujuan utama berwisata bagi masyarakat di perkotaan. Minat pengunjung yang senang petualangan yang mengandung nilai pendidikan konservasi alam. 4. Penelitian-penelitian untuk menggali potensi dan pengembangan pengelolaan kawasan masih terus dilakukan sebagai masukan pengelola.	Kerjasama dengan pemerintah, masyarakat sekitar serta stakholder terkait dalam pengelolaan potensi dan sumberdaya wisata	Peningkatan kualitas SDM pengelola program wisata
	<i>Treaths (T)</i>	Strategi S-T	Strategi W-T
	1. Pemanfaatan SDA secara ilegal. 2. Aktivitas pengunjung mengganggu habitat satwa. 3. Perilaku negatif pengunjung yang mengganggu kelestarian kawasan. 4. Desakan masyarakat sekitar karena kebutuhan ekonomi dan tempat tinggal namun ketersediaan lahan untuk tempat tinggal semakin sedikit.	Pengembangan program ekowisata ramah lingkungan dan berbasis masyarakat	Peningkatan penerapan peraturan dan penindakan pelanggaran secara bijaksana

Berdasarkan hasil identifikasi kedua lingkungan di atas, uraian alternatif strategi (SO, ST, WO, dan WT) dalam mengembangkan program ekowisata di Resort Mandalawangi TNGGP adalah sebagai berikut:

1. Strategi *Strenghts – Opportunities* (S-O): Kerjasama dengan pemerintah, masyarakat sekitar serta stakeholder terkait dalam pengelolaan potensi dan sumberdaya ekowisata.
  - a. Sosialisasi tentang nilai penting kelestarian flora dan fauna dilindungi kepada masyarakat dan pengunjung sampai timbul pemahaman tentang konservasi.
  - b. Memperkaya tumbuhan hampir punah pada daerah penyangga dan menindak perburuan liar.
  - c. Melibatkan para peneliti untuk melakukan kajian tentang:
    - 1) Mengidentifikasi kualitas habitat dan kuantitas jenis dari tumbuhan dan satwa dilindungi.
    - 2) Penyusunan SOP pengelolaan populasi dan habitat satwaliar.
    - 3) Mengidentifikasi respon fisiologis dan perilaku satwa terhadap dampak kehadiran pengunjung ke habitatnya.
    - 4) Melakukan analisis tentang daya tahan, daya dukung dan toleransi fasilitas terhadap kegiatan wisata atau kondisi lingkungan sekitar serta menyusun rencana pemeliharaan dan pemantauan fisik fasilitas. Membuat inovasi program wisata yang memanfaatkan fasilitas penunjang rekreasi dan merancang strategi promosi terhadap program yang dibuat.
    - 5) Melakukan studi tentang pola rekreasi pengunjung terhadap fasilitas penunjang rekreasi dan analisis biaya yang tepat berdasarkan tingkat frekuensi kunjungan dan biaya perawatan fasilitas agar keberlangsungan pengelolaan tetap berkelanjutan.
    - 6) Membuat strategi penanggulangan kecelakaan yang terjadi pada pengunjung yang menggunakan fasilitas penunjang rekreasi.
2. Strategi *Weaknessess – Opportunities* (W-O): Peningkatan kualitas Sumberdaya Manusia (SDM) Pengelola Program Ekowisata.
  - a. Melakukan pelatihan kepada SDM Pengelola Program Ekowisata tentang pembentukan watak dan karakter, keterampilan manajemen kawasan, keterampilan pemandu dan interpreter, manajemen risiko, teknik survival.
  - b. Pembuatan dan pelaksanaan SOP tentang pelayanan terhadap pengunjung termasuk SOP penanggulangan kecelakaan dan keselamatan pengunjung.
  - c. Melakukan penilaian kinerja pegawai melalui evaluasi terhadap hasil kerja, pelayanan dan dampak yang terjadi terhadap kelestarian kawasan serta kenyamanan dan keamanan pengunjung.
3. Strategi *Strenghts – Threats* (S-T): Pengembangan Program Ekowisata Ramah Lingkungan dan Berbasis Masyarakat.
  - a. Merancang jalur interpretasi program ekowisata yang dapat memperlihatkan potensi dan sumberdaya wisata namun tanpa mengganggu kehidupan satwa dan tumbuhan serta merusak keaslian ekosistem serta mempertimbangkan keselamatan pengunjung.
  - b. Memberlakukan program wisata minat khusus untuk mengamati flora dan fauna yang dilindungi dengan ketentuan harus menggunakan SIMAKSI serta didampingi oleh petugas yang akan menunjukkan jalur ideal pengamatan dan memberikan interpretasi obyek.
  - c. Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan program ekowisata seperti melibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi program.
  - d. Meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat untuk memberikan solusi mata-pencarian alternatif dilakukan secara tepat sasaran, terprogram dan pelaksanaannya melalui kelembagaan yang terpantau dengan tujuan agar tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan menjadi berkurang dan kesejahteraan masyarakat meningkat.
4. Strategi *Weaknessess – Threats* (W-T): Peningkatan penerapan peraturan dan penindakan pelanggaran secara bijaksana.
  - a. Melakukan pendekatan kepada masyarakat sekitar kawasan secara rutin sehingga dapat diketahui karakter, kebutuhan dan keinginan masyarakat yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengelolaan kawasan sehingga dapat mengantisipasi pelanggaran aturan terhadap kawasan oleh masyarakat.
  - b. Pengawasan terhadap aktivitas perambahan atau pembalakan liar oleh masyarakat di dalam kawasan atau perburuan satwa dilindungi baik di dalam maupun di luar kawasan.
  - c. Memberikan sosialisasi informasi dan himbuan kepada pengunjung untuk tetap menjaga keamanan dan keselamatan diri sendiri serta kebersihan kawasan.
  - d. Memberikan sanksi tegas kepada pengunjung atau masyarakat yang melakukan pelanggaran terhadap aturan agar menimbulkan efek jera.
  - e. Menempatkan titik-titik pemantauan aktivitas pengunjung untuk menjamin keamanan dan keselamatan baik bagi pengunjung maupun terhadap kawasan.

5. Konsep Pengembangan Program Ekowisata

a. Dasar pengembangan program ekowisata

Berdasarkan hal tersebut, perlu diperhatikan latar belakang pelaksanaan program ekowisata di TNGGP yang kurang optimal. Program ekowisata di TNGGP yang sudah dibuat akan dievaluasi berdasarkan pemanfaatan potensi dan sumberdaya wisata serta fasilitas penunjang. Program ekowisata yang telah dibuat oleh pengelola dibagi ke dalam dua metode yaitu berkunjung langsung ke TNGGP seperti Kunjungan Sekolah ke Kawasan Konservasi (*School Visit*), Kemah Konservasi dan Pendidikan Lingkungan, serta kunjungan pengelola ke sekolah (*Visit to School*) dan mengisi materi tentang pendidikan lingkungan. Program ekowisata tersebut dilakukan berdasarkan kalender program kegiatan Balai Besar TNGGP serta permintaan dari masyarakat dalam bentuk kelompok.

Program ekowisata yang tersedia hanya memiliki sasaran utama adalah para pelajar dan selanjutnya adalah para guru yang akan mengajarkan para siswa, para petani di sekitar kawasan sebagai bentuk upaya pemberdayaan masyarakat dan generasi muda untuk membuat pemahaman yang baik tentang pelestarian lingkungan sejak muda. Pelaksanaan program ekowisata juga

dilakukan pada tempat-tempat yang terbatas yaitu hanya pada lokasi-lokasi tertentu di kawasan TNGGP atau dilaksanakan di luar TNGGP terutama pada tempat asal para peserta program. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan program ekowisata juga akan menimbulkan peserta program akan terbatas dalam menikmati atraksi wisata. Berdasarkan persepsi pengunjung, program ekowisata yang dibuat oleh pengelola secara umum belum dapat dirasakan oleh pengunjung secara umum karena pengunjung menilai tidak mengetahui bahwa terdapat program wisata (Nilai 1,61). Selain itu program yang tersedia belum dirancang secara tematik sehingga dinilai sangat tidak menarik (Nilai 1,16) dan informasi tentang program ekowisata sangat sulit diperoleh kecuali jika bertanya langsung ke pusat informasi Balai Besar TNGGP (Nilai 1,37).

Berbagai kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan program ekowisata di TNGGP pada dasarnya berakar pada pemanfaatan potensi dan sumberdaya wisata serta fasilitas penunjang yang kurang optimal. Pengunjung memiliki nilai kepuasan aktivitas yang dilakukan dan sebagian besar berbanding negatif dengan nilai potensi wisata pada Resort Mandalawangi TNGGP (Tabel 5).

Tabel 5 Aktivitas wisata yang memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata sumberdaya wisata yang dinikmatinya berdasarkan Persepsi pengunjung

Penilaian terhadap jenis aktivitas		Penilaian terhadap potensi dan sumberdaya wisata		Keterangan
Jenis aktivitas	Nilai	Nilai rata-rata	SDW yang digunakan dalam aktivitas	
Mengobrol	5,35	<b>5,40</b>	Air terjun, buper, danau, rawa, alun-alun	Perlu pengembangan
Makan-makan	5,30	<b>5,43</b>	Air terjun, buper, danau, telaga biru, air panas, alun-alun	Perlu pengembangan
Piknik	4,96	<b>5,35</b>	Air terjun, buper, danau, telaga biru, rawa, alun-alun	Perlu pengembangan
Bersepeda gunung	4,78	<b>5,39</b>	Bumi perkemahan	Perlu pengembangan

Keterangan:

1. Ketentuan SDW berdasarkan *site specific* aktivitas pengunjung
2. Jika Nilai Jenis Aktivitas < Nilai Rata-Rata SDW, maka perlu pengembangan

Berdasarkan Tabel 5, setelah dilakukan investigasi berdasarkan persepsi pengunjung, ternyata faktor yang mempengaruhinya adalah ketersediaan fasilitas penunjang aktivitas wisata pengunjung di sekitar potensi dan sumberdaya wisata tersebut (Tabel 6). Data yang disajikan pada Tabel 6 menunjukkan bahwa kondisi fasilitas menjadi penyebab rendahnya

tingkat kepuasan pengunjung dalam aktivitas mengobrol, makan-makan, piknik dan bersepeda gunung. Berdasarkan data tersebut, maka pengembangan yang perlu dilakukan oleh pengelola TNGGP adalah (1) memperbaiki fasilitas yang ada atau (2) merencanakan pengembangan fasilitas lainnya yang lebih tepat.

Tabel 6 Perbandingan antara nilai kepuasan pengunjung terhadap aktivitas wisata dengan nilai kondisi fasilitas wisata di Resort Mandalawangi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Penilaian terhadap jenis aktivitas		Penilaian terhadap fasilitas penunjang wisata		Keterangan
Jenis aktivitas	Nilai	Nilai rata-rata	Fasilitas yang digunakan dalam aktivitas	
Mengobrol	5,35	<b>4,45</b>	Tempat duduk, shelter dan kantin	Kondisi fasilitas biasa saja
Makan-makan	5,30	<b>4,49</b>	Tempat duduk, shelter, buper, rumah makan dan Kantin	Kondisi fasilitas biasa saja
Piknik	4,96	<b>4,71</b>	Tempat duduk, shelter, jalan setapak, buper, dan perlengkapan <i>outbound</i>	Kondisi fasilitas cenderung agak baik
Bersepeda gunung	<b>4,78</b>	4,31	Buper, Trek sepeda dan Rumah dalam Hutan	Kondisi fasilitas biasa saja

Keterangan: Ketentuan Fasilitas berdasarkan persepsi pengunjung terhadap kondisi fasilitas yang digunakan pada setiap aktivitas pengunjung

#### b. Strategi Pengembangan Program Ekowisata

Konsep pengembangan program ekowisata di Resort Mandalawangi yaitu “*TNGGP, Kawasan Berbudaya Konservasi*”. Pengembangan program ekowisata akan menitikberatkan pada pemanfaatan potensi dan sumberdaya wisata dengan mempertimbangkan keamanan pengunjung, kelestarian potensi dan sumberdaya wisata serta keberlangsungan pengelolaan kawasan. Potensi dan sumberdaya wisata alam berupa flora dan fauna serta gejala alam adalah daya tarik utama pengunjung datang ke TNGGP dan akan menjadi fokus utama pengembangan program ekowisata, sedangkan potensi dan sumberdaya wisata budaya akan membangun suatu perpaduan nuansa budaya sunda yang selaras dengan kondisi alam yang nyaman. Untuk mencapai konsep tersebut, maka bentuk pengembangannya harus dibuat secara tematik pada setiap potensi dan sumberdaya wisata yang ada, dilakukan pada tempat-tempat potensial yang tidak mengganggu kelestarian sumberdaya hayati dan ekosistemnya, menjamin keamanan dan keselamatan pengunjung serta memberikan nilai-nilai pendidikan agar mampu memberikan pemahaman bagi pengunjung setelah mengikuti program. Selain itu faktor infrastruktur atau akomodasi lain perlu diperhatikan yaitu (1) membuka kesempatan bagi pengunjung untuk ikut serta dalam pelaksanaan program TNGGP atau penelitian, (2) media promosi program ekowisata, (3) membangun nuansa budaya di areal sekitar Kawasan Wisata Cibodas, (4) penambahan dan pengaturan areal parkir, (5) serta peningkatan kualitas dan kuantitas interpreter atau fasilitator program ekowisata

#### SIMPULAN

1. Potensi dan sumberdaya ekowisata unggulan Resort Mandalawangi adalah Puncak Gunung Gede-Pangrango dan lainnya yaitu keberadaan satwa dilindungi yang menjadi identitas kawasan seperti owa jawa, macan tutul jawa dan elang jawa, serta

bentang alam dan mitos legenda sejarah kerajaan pada kawasan TNGGP. Prasarana, sarana dan fasilitas rekreasi sampai saat ini cukup memadai dan dapat bermanfaat untuk menunjang kebutuhan pengunjung dalam berekreasi tetapi kondisinya kurang terawat.

2. Karakteristik dominan pengunjung di Resort Mandalawangi TNGGP adalah laki-laki (88,52%), asal Bekasi (27,41%), *single* dan berstatus pelajar. Motivasi kunjungan adalah untuk mencari kesenangan semata serta mengisi waktu luang setelah aktivitas rutin sekolah dan bekerja. Masyarakat di sekitar Resort Mandalawangi berpartisipasi aktif dalam pengelolaan kawasan dan sangat ramah terhadap pengunjung. Petugas resort sehari-hari memberikan pelayanan terhadap pengunjung yang akan berekreasi ke Curug Cibeureum dan pendakian Gunung Gede-Pangrango.
3. Pengelola TNGGP sudah membuat program ekowisata, namun program tersebut tidak diketahui oleh pengunjung sehingga pelaksanaan program hanya dilakukan jika ada permintaan atau minimal dilaksanakan sekali dalam setahun saja.
4. Konsep pengembangan program ekowisata menggunakan tema “*TNGGP, Kawasan Berbudaya Konservasi*” yang menitikberatkan pada pemanfaatan potensi dan sumberdaya wisata dengan mempertimbangkan keamanan pengunjung, kelestarian potensi dan sumberdaya wisata serta keberlangsungan pengelolaan kawasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ario A. 2010. *Panduan Lapang Mengenal Satwa Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. Jakarta (ID): Conservation International Indonesia.
- Arrijani. 2008. Struktur dan Komposisi Vegetasi Zona Montana Taman Nasional Gede Pangrango. Universitas Negeri Manado, Tondano. *Jurnal Biodiversitas*. 9 (2) hal: 134-141.



- Arrijani, Setiadi D, Guhardja E, Qayim I. 2006. Analisis Vegetasi Hulu DAS Cianjur Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Jurnal Biodiversitas*. 7 (2) hal: 147-153.
- Avenzora R. 2008. *Ekoturisme Teori dan Praktik*. Banda Aceh (ID): BRR NAD-Nias
- [CITES] Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora. 2014. *Checklist of CITES Species* [Internet]. <http://www.cites.org/>
- Cohen L, Manion L, Morrison K. 2007. *Research Methods in Education Sixth Edition*. New York (US): Taylor & Francis e-Library.
- Dendang B. 2008. *Keragaman Kupu-Kupu di Resort Selabintana Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat*. Ciamis (ID): Balai Penelitian Kehutanan Ciamis.
- Firdaus I, Majid IL, Fitriani ER, Eriani L. 2013. *Pengenalan Ekosistem dan Ekowisata di Kawasan Wisata Cibodas Kabupaten Cianjur*. Laporan Praktik Umum Ekowisata Program Diploma IPB. Bogor (ID): Tidak Dipublikasikan.
- [IUCN] International Union for Conservation of Nature. 2014. *The IUCN Red List of Threatened Species version 2014* [Internet]. Tersedia pada: <http://www.iucnredlist.org/>
- Pemerintah Republik Indonesia. 1999. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999 tentang Jenis – Jenis Tumbuhan dan Satwa Dilindungi. Jakarta (ID): Pemerintah Pusat Republik Indonesia.
- Purnawan BI. 2006. Inventarisasi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Rangkuti F. 2001. *Analisis SWOT*. Jakarta (ID): PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Susila D, Utami TR, Firdausi AN, Kurniawan H, Utami DS. 2011. Ekowisata *Birdwatching* di Kawasan Cibodas Kabupaten Cianjur Jawa Barat Bidang Kegiatan: PKM-AI. Institut Pertanian Bogor. Bogor (ID): Tidak Dipublikasikan.
- Wearing S, Neil J. 2009. *Ecotourism: Impacts, Potentials and Possibilities?. Second Edition Tourism Development: Government, Industry, Policy and Planning*. Oxford: Elsevier Ltd.